



■ Handoko Wignjowargo

# FROM ZERO TO HERO

**S**AYA menerima beberapa surat elektronik (*electronic mail* atau *e-mail*) yang isinya menanyakan mengapa saya lama tidak membicarakan film di kolom saya. Ternyata, benar, hampir setahun terakhir, saya tidak bercerita tentang film. Padahal, dalam kurun waktu yang sama, saya menonton sejumlah film pilihan yang menarik untuk ditulis di kolom saya.

Kali ini, saya akan bercerita tentang kisah nyata lain dalam film luar biasa yang saya tonton, belum lama ini. Kalau saya menyebutkan beberapa judul film, seperti *Hitch*, *Bad Boys*, *Men in Black*, dan *Ali*, nama aktor yang muncul di benak Anda pastilah Will Smith. Bagi sebagian orang, Will identik dengan film-film kocak, meski, kenyataannya, dia banyak membintangi film serius. Misalnya, akting seriusnya di film *Ali* sebagai Cassius Clay (nama asli Muhammad Ali).

Dan, film yang akan saya bahas ini mengantarkannya masuk nominasi Oscar sebagai aktor terbaik. Film tersebut bercerita tentang seseorang bernama Chris Gardner. Chris Gardner adalah *chief executive officer (CEO)* di Christopher Gardner International Holdings yang ber Kantor di New York, Chicago, dan San Francisco, Amerika Serikat. Chris adalah sosok pria sangat sukses kelahiran 9 Februari 1954 di Milwaukee.

Film Ini merupakan kisah nyata yang patut dipelajari. Dalam film ini diceritakan bagaimana dia berjuang. Dia pernah jadi seorang *salesman*, tapi tidak berhasil. Dia juga pernah jadi gelandangan dan pernah masuk penjara karena tidak mampu membayar denda bukti pelanggaran (*tilang*). Pendidikannya juga rendah. Tapi, dengan kegigihannya, dia akhirnya bisa menjadi seorang *stockbroker*.

Setelah lulus lisensi *stockbroker* pada 1981, serangkaian kesuksesan diraih Chris. Dia berprestasi saat bekerja di sejumlah perusahaan dari 1981 hingga 1987. Chris juga mendirikan perusahaan sendiri mulai 1987 yang kemudian berkembang menjadi kelompok perusahaan. Dia juga meluncurkan buku pada 23 Mei 2006 dan bukunya sempat terjual 600.000 kopi. Pada 15 Desember 2006, dia merilis film. Judulnya sama dengan bukunya dan mencetak *box office* di pasar. Film itu berjudul *Pursuit of Happiness*.

Di dalam film tersebut, Anda akan melihat demikian banyak kombinasi “kualitas” yang mengantarkan Chris ke jenjang kesuksesan. Hal itu, antara lain, tampak dari ke-

cintaannya terhadap anaknya, keramahannya saat bertemu dengan klien, komitmennya terhadap waktu, keinginannya untuk selalu meraih yang terbaik, keberaniannya untuk punya mimpi, keahliannya yang dibutuhkan untuk pekerjaannya, dan kegigihannya untuk mendapatkan apa yang diinginkan—untuk menyebut beberapa.

Saya akan menuliskan tiga penggalan kalimat yang diucapkan Chris, yaitu saat memberikan nasihat kepada anaknya. Nasihat itu, saya pikir, bisa juga berarti untuk kita semua.

Satu, “*Don’t ever let somebody tell you—you can’t do something.*” Banyak kita temui dalam kehidupan kita sehari-hari, orang lain mengatakan, kita tidak bisa melakukan sesuatu dan kita terima begitu saja. Sehingga, kita tidak melakukannya semaksimal yang kita bisa.

Dua, “*People can’t do something themselves they want to tell you—you can’t.*” Bisa jadi, seseorang tidak punya iktikad buruk saat mengatakan bahwa kita tidak bisa karena mereka tidak melihat kebiasaan kita. Atau, karena dia tidak bisa melihat kebiasaan kita. Bisa juga karena dia berpikir apa yang dia tidak bisa berarti orang lain juga tidak bisa. Kategori yang lain adalah orang mengatakan kita tidak bisa karena iktikad buruk, yaitu dia ingin kita tidak bisa mungkin karena mereka khawatir kita akan lebih bisa darinya.

Tiga, “*You want something, go get it. Period!*” Dengan tak terlalu memedulikan pendapat orang lain soal kita bisa atau tidak, kalau yakin bisa, kita akan bisa. Untuk itu, bila kita menginginkan sesuatu, kita harus mengejanya.

Yang belum menonton film tersebut, saya sarankan menontonnya. Mereka yang pernah menonton film tersebut tidak ada salahnya menonton sekali lagi agar dapat lebih menghayati bagaimana Chris Gardner berjuang dari zero (nol) ke hero.

Film ini bisa dijadikan inspirasi oleh Anda yang masih zero untuk menjadi hero. Tapi, Anda yang sudah menjadi hero bukan berarti tidak bisa menjadi superhero. Barangkali, selama ini, Anda tidak menjadi superhero karena orang-orang bilang Anda tidak bisa. Atau, karena orang lain tidak ada yang bisa, maka Anda dibilang tidak bisa. Karena itu, jadilah superhero! ■

*Penulis adalah Managing Partner Maestro Consulting, Coaching & Sharing. e-mail: handoko@wignjowargo.com.*